

**“MONOTEISME DAN KEKERASAN, TAFSIR HAKIM-HAKIM 5 DAN REFLEKSI ATAS
KEHIDUPAN ANTAR AGAMA DI INDONESIA”**



OLEH:

MIKHA ULI SIMANUNGKALIT

01110038

**SKRIPSI. UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

31 MARET 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“Monoteisme dan Kekerasan, Tafsir Hakim-Hakim 5 dan Refleksinya Atas Kehidupan Antar Agama di Indonesia”

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Mikha Uli Simanungkalit

01110038

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 31 Maret 2016

Nama Dosen

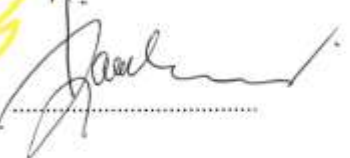
1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Pembimbing / Penguji)



2. Pdt. Prof. Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 31 Maret 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1




(Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D)



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor. M. A

KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan sebuah pembahasan tentang politik dalam monoteisme yang mengakibatkan kekerasan yang didasarkan dari pemikiran tokoh besar seperti Regina M Schwartz dan Jan Assmann. Memang materi monoteisme ini tidaklah belum pernah diajarkan di kelas sama sekali sejak saya kuliah, dan alasan saya mem bahas nya adalah pertama-tama bukan karena hal itu, tetapi justru karena saya ingin mengetahui tentangnya (monoteisme tersebut). Tulisan ini memang tidaklah terlalu dalam membahas masalah monoteisme dan kekerasan di Indonesia tetapi saya berharap setidaknya ada hal yang bisa diambil dan dipergunakan untuk menerapkan monoteisme yang baik dalam lingkungan pembaca berada.

Setelah mengerjakan dalam waktu kurang lebih enam bulan ditambah dua bulan revisi, saya menyadari bahkan masih membutuhkan lebih banyak waktu lagi untuk membahas monoteisme hingga menjadi suatu tulisan yang benar-benar baik. Pertama-tama saya hendak mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena kasih dan rahmatNya sehingga tulisan ini bisa selesai tepat waktu. Saya juga hendak mengucapkan trimakasih yang besar kepada keluarga saya terkhususnya mama dan papa saya Wanty Roesly Silitonga dan Rapel Simanungkalit dan keluarga besar yang tidak henti-hentinya mendukung saya, yakni dengan mendoakan dari jauh. Disamping itu saya juga hendak berterima kasih untuk dosen pembimbing saya Pdt Robert Setio, Ph.D sebagai pengajar PL di UKDW, yang telah sangat sabar dalam membimbing penulisan skripsi ini beserta revisi-revisinya, ditengah pasang surut kerajinan saya hingga selesai. Trimakasih lainnya juga untuk dosen penguji PL yang sudah membantu sejak dari masa konsultasi proposal skripsi hingga memberi masukan dalam ujian sidang Januari 2016 yang lalu. Semua yang disampaikan oleh beliau-beliau menjadikan tulisan ini semakin jauh dari kesalahan-kesalahan walaupun tidak terlalu sempurna. Trimakasih juga buat dosen lainnya yang sudah mendidik mahasiswi ini selama berkuliah kurang lebih 4.5 tahun, dan sungguh kebanggaan karena lulus dan mendapatkan gelar dari UKDW.

Trimakasih berikutnya adalah untuk para teman kost saya Linda Manullang dan Borasida Sihombing yang pernah meminjamkan laptop, ketika laptop punya saya sendiri kadang-kadang sekarat sepanjang pertambahan usianya. Tak lupa juga saya mengucapkan trimakasih untuk teman sekelas saya, seperti Irvan yang sudah membantu membaca tulisan saya dan memberi masukan, juga untuk Irenenafiri yang bahkan membantu membahasakan tulisan saya dikala kehadirannya betul-betul dibutuhkan karena satu dan dua alasan seperti sakit diare, dll. Teman saya lainnya yang juga banyak membantu yakni Yan O. Kalampung, yang telah bersedia untuk membaca dan

memberi komentar. Trimakasih terakhir saya sampaikan kepada GKI Kebayoran Baru yang kurang lebih sudah 4 tahun memberikan beasiswa non full, bagaimanapun hal itu sangat banyak membantu untuk keperluan buku-buku dan kadang kala uang kuliah. Hanya kata yang dapat saya haturkan untuk kebaikan hati saudari/a sekalian kiranya berkat dan pertolongan Tuhan sajalah yang dapat membalas hal itu dalam kehidupan anda semua.

©UKDW

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	v
Pernyataan Integritas	vi
Bab I. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Pemilihan Judul	5
3. Tujuan Penulisan	5
4. Metode Penulisan	6
5. Sistematika Penulisan	6
Bab 2 Monoteisme dan Kekerasan dalam Kehidupan Israel Kuno	8
2. Pengantar Konteks Historis Monoteisme	8
2.1 Apa itu Monoteisme	8
2.2 Sejarah Perkembangan Monoteisme Israel dan Unsur-Unsurnya	9
2.3 Konteks Hakim-Hakim	18
2.4 Teori Monoteisme Assmann terhadap Hak 5, dan hubungannya dengan kekerasan	21
Bab 3. Tafsir Hakim-Hakim 5:1-31 “Nyanyian Debora”	27
3.1 Pengantar Konteks Historis Teks Hak 5	27
3.2 Tafsir Hakim-Hakim 5:1-31 dengan terjemahan sendiri.....	31
Bab 4. Analisis	67
4.1 Analisis tafsir Hak 5 dalam dialog dengan teori monoteisme.....	67
4.2 Refleksi Masa Kini	78
4.3 Monoteisme agar tidak berakhir dengan kekerasan	81
Bab 5. Kesimpulan dan Relevansi Masa Kini	86
5.1 Kesimpulan	86
Daftar Pustaka	92

ABSTRAK

Monoteisme dalam tafsir Hakim-Hakim 5 dan refleksinya dalam kehidupan beragama Kristiani masa kini di Indonesia

Oleh: Mikha Uli Simanungkalit (01110038)

Teks Hakim-Hakim (Hak) 5 merupakan nyanyian yang bersifat sindiran. Teks ini sudah mendapatkan kurang lebih tiga kali perubahan. Pada esensinya Hakim-Hakim 5 mengandung beberapa unsur dari monoteisme Israel kuno. Monoteisme dalam Hakim-Hakim 5 ini sendiri merupakan monoteisme Yahwisme atau yang biasa diketahui dengan penyembahan pada Yahweh saja. Adapun unsur-unsur monoteisme tersebut dalam Hak 5 sendiri antara lain: teofani Yahweh, kutuk, dll. Setelah ditafsirkan monoteisme Hak 5 menunjukkan ketidakkonsistenan monoteisme. Semula monoteisme Hak 5 bersifat biasa saja, tetapi monoteisme Hak 5 sekarang bersifat lebih eksklusif karena editor secara sengaja mempergunakan unsur-unsur monoteisme yang telah disebut diatas untuk memperkuat identitas Israel (seperti tanah, kekeluargaan, bangsa, dan ingatan) dari musuh-musuhnya. Hal inilah yang disebut politisasi. Politisasi Hak 5 ini dengan demikian berbunyi lebih keras jika dibaca untuk konteks sekarang, atau dapatlah disebut mengandung kekerasan. Oleh politisasi ini kekerasan tadi mudah saja disebut bagian dari intervensi (campur tangan) Yahweh. Politisasi ini terlihat jelas dalam hal perang yang digambarkan oleh teks Hakim-Hakim 5 yang menggunakan unsur-unsur kekerasan seperti mitos (pada ayat 4-5, 19-21), Sikap pada penduduk Meroz yang berlebihan yakni sampai mengutuk, berbeda terhadap Israel (ayat 23, 15b-17). Hal ini secara langsung mengajak penulis untuk mencari tahu bagaimana hal-hal diatas (khususnya tentang perang) sebelum ia terpolitisasi. Oleh karena itu monoteisme yang sudah dipolitisasi ini harus dipisahkan dan dicari solusi agar tidak berakhir dengan kekerasan yakni dengan mengubahnya menjadi monoteisme inklusif, dengan adanya pandangan bahwa gambaran Allah memiliki penampakan yang bisa ditemukan dalam agama lain. Selain itu dapat pula dilakukan dengan cara etik seperti kasih, keadilan dan kebenaran

Kata kunci: Monoteisme, kekerasan, politik, syair sindiran, Jan Assmann, Schwartz, identitas, intervensi Yahweh, teofani, perang, Kanaan, perbedaan mosaik, mitos, Israel, Debora, Yael, Barak

Lain-lain: vi + 93 hal; 2016
47 (1965-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini dengan judul **“Monoteisme dan Kekerasan, Tafsir Hakim-Hakim 5 dan Refleksinya Atas Kehidupan Antar Agama di Indonesia”** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah milik orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 1 April 2016

Penyusun,



Mikha Uli Simantungkalit

ABSTRAK

Monoteisme dalam tafsir Hakim-Hakim 5 dan refleksinya dalam kehidupan beragama Kristiani masa kini di Indonesia

Oleh: Mikha Uli Simanungkalit (01110038)

Teks Hakim-Hakim (Hak) 5 merupakan nyanyian yang bersifat sindiran. Teks ini sudah mendapatkan kurang lebih tiga kali perubahan. Pada esensinya Hakim-Hakim 5 mengandung beberapa unsur dari monoteisme Israel kuno. Monoteisme dalam Hakim-Hakim 5 ini sendiri merupakan monoteisme Yahwisme atau yang biasa diketahui dengan penyembahan pada Yahweh saja. Adapun unsur-unsur monoteisme tersebut dalam Hak 5 sendiri antara lain: teofani Yahweh, kutuk, dll. Setelah ditafsirkan monoteisme Hak 5 menunjukkan ketidakkonsistenan monoteisme. Semula monoteisme Hak 5 bersifat biasa saja, tetapi monoteisme Hak 5 sekarang bersifat lebih eksklusif karena editor secara sengaja mempergunakan unsur-unsur monoteisme yang telah disebut diatas untuk memperkuat identitas Israel (seperti tanah, kekeluargaan, bangsa, dan ingatan) dari musuh-musuhnya. Hal inilah yang disebut politisasi. Politisasi Hak 5 ini dengan demikian berbunyi lebih keras jika dibaca untuk konteks sekarang, atau dapatlah disebut mengandung kekerasan. Oleh politisasi ini kekerasan tadi mudah saja disebut bagian dari intervensi (campur tangan) Yahweh. Politisasi ini terlihat jelas dalam hal perang yang digambarkan oleh teks Hakim-Hakim 5 yang menggunakan unsur-unsur kekerasan seperti mitos (pada ayat 4-5, 19-21), Sikap pada penduduk Meroz yang berlebihan yakni sampai mengutuk, berbeda terhadap Israel (ayat 23, 15b-17). Hal ini secara langsung mengajak penulis untuk mencari tahu bagaimana hal-hal diatas (khususnya tentang perang) sebelum ia terpolitisasi. Oleh karena itu monoteisme yang sudah dipolitisasi ini harus dipisahkan dan dicari solusi agar tidak berakhir dengan kekerasan yakni dengan mengubahnya menjadi monoteisme inklusif, dengan adanya pandangan bahwa gambaran Allah memiliki penampakan yang bisa ditemukan dalam agama lain. Selain itu dapat pula dilakukan dengan cara etik seperti kasih, keadilan dan kebenaran

Kata kunci: Monoteisme, kekerasan, politik, syair sindiran, Jan Assmann, Schwartz, identitas, intervensi Yahweh, teofani, perang, Kanaan, perbedaan mosaik, mitos, Israel, Debora, Yael, Barak

Lain-lain: vi + 93 hal; 2016
47 (1965-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar belakang

Kekerasan dengan menggunakan identitas agama sering terjadi diantara agama-agama monoteis seperti Kristen, Islam, Yahudi. Di Indonesia kekerasan semacam itu terjadi dalam konflik atau perang Poso (1998-2001) dan perang Ambon (1999-2004) yang terjadi antara para pemeluk agama Kristen dan Islam. Selain dalam wujud konflik terbuka, kekerasan atas nama agama juga nampak pada kejadian-kejadian perusakan dan pembakaran gereja-gereja serta penghambatan ibadah seperti pada kasus GKI Yasmin dan HKBP Philadelphia dan Aceh. Di kancah internasional akhir-akhir ini perhatian banyak orang tertuju kepada kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). Berbagai serangan bom dan bersenjata yang terjadi di Suriah, Perancis, Turki dan negara-negara Afrika bagian Utara diklaim sendiri oleh kelompok itu sebagai ulah mereka. Di luar kekejaman-kekejaman yang dilakukan ISIS, masih ada kekerasan lainnya yang bermotifkan agama. Kalaupun belum muncul dalam sebuah tindak kekerasan, dalam kehidupan sehari-hari seperti yang terjadi di Indonesia, orang sudah bisa berada dalam situasi yang tidak akur, penuh curiga dan permusuhan kepada orang lain yang berbeda agama. Tampaknya ada perasaan ingin menunjukkan bahwa agama yang dipeluk adalah yang paling kuat dan unggul sehingga agama lain diperlakukan semena-mena seperti layaknya sebuah “hukum rimba”.¹

Adalah Regina Schwartz dan Jan Assmann yang telah mencoba mempelajari gejala-gejala kekerasan agama yang kemudian oleh kedua tokoh ini dikaitkan dengan paham monoteisme. Berdasarkan studi mereka pada kemunculan monoteisme terutama pada masa Israel kuno, kekerasan sulit dipisahkan dari pandangan bahwa dalam hidup ini hanya ada satu tuhan saja. Ketunggalan tuhan itu kemudian membuahkan sikap tidak toleran kepada pemeluk agama lain. Dari sana kemudian muncul sikap kekerasan. Schwartz secara khusus juga melihat keterkaitan antara kekerasan agama dan pembentukan identitas Israel. Tetapi soal identitas itu sendiri juga punya kaitan dengan soal-soal lain yang erat seperti soal tanah, ikatan perjanjian antara Tuhan dan Israel, batas-batas kekeluargaan serta bangsa dan juga ingatan-ingatan kolektif tentang masa lalu. Di tengah ancaman-ancaman yang mereka alami, maka mereka memunculkan batas-batas yang memperjelas identitas mereka sekaligus memperkecualikan bangsa-bangsa lainnya. Upaya demikian tak ayal lagi akan membuahkan gambaran yang eksklusif tentang bangsa Israel.

¹ John A. Titaley, “Agama dan Kekerasan” dalam *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian*, h.160.

Jan Assmann di pihak lain juga melihat hal yang hampir sama yaitu bahwa monoteisme Israel membuahakan sikap yang eksklusif. Monoteisme di mata Assman tidak mungkin menerima adanya kebenaran lain di luar dirinya dan jika ada klaim kebenaran yang lain, kebenaran demikian akan dianggap salah.² Adanya orang atau klaim yang berbeda diterima sebagai sebuah ancaman³ yang akan menghancurkan identitas Israel. Maka jalan yang terbaik adalah jika Israel mengusahakan perbedaan dirinya dari bangsa-bangsa lainnya. Upaya ini oleh Assmann disebut dengan dengan perbedaan mosaik,⁴ yang seringkali diungkapkan dalam bentuk syair sindiran atau olok-olokan.⁵ Syair seperti itu dengan jelas mengolok-olok agama lain. Larangan terhadap praktik-praktik agama lain tersebut juga dikeluarkan.⁶ Tidak jarang, larangan-larangan tersebut kemudian berujung pada penghancuran tempat ibadah dan simbol-simbol agama lain tersebut.⁷ Dalam relasi antar bangsa selalu ada upaya untuk menempatkan Israel lebih unggul daripada bangsa lainnya. Oleh karena itu keberadaan 'yang lain' akhirnya cenderung dipandang negatif yaitu sesuatu yang perlu dijauhi, dibenci bahkan dihancurkan.⁸ Dengan demikian identitas Israel dibentuk di bawah bayang-bayang kekerasan terhadap 'yang lain'. Menarik juga untuk melihat apa yang ditambahkan oleh Schwartz yaitu bahwa faktor lain yang membuat monoteisme menjadi keras adalah sikap penolakannya terhadap peran perempuan.⁹ Perempuan seringkali tidak digubris dan bahkan disamakan dengan barang yang dimiliki.

Penjelasan kedua tokoh tersebut memberikan gambaran bahwa agama monoteis seperti agama Israel merupakan agama yang dipenuhi dengan kekerasan. Tetapi jika benar demikian seharusnya agama monoteisme tidak akan pernah lepas dari kekerasan. Padahal tidak selamanya demikian. Agama-agama monoteis juga bisa melakukan tindakan-tindakan perdamaian dan sebagainya yang membuat mereka tidak perlu dilihat semata-mata sebagai pelaku kekerasan. Oleh karena itu patut dipertanyakan apakah ada faktor-faktor yang memang membuat agama-agama monoteis melakukan kekerasan? Artinya, jika tidak setiap kali agama monoteis melakukan kekerasan, kapan atau dalam kondisi apakah kekerasan itu dilakukan oleh para pemeluk agama monoteis? Assmann sendiri menyebutkan bahwa apa yang membuat monoteisme menjadi keras tidak terlepas dari faktor-faktor

²Jan Assmann, *The Price of Monotheism*, (California: Stanford University Press 2010), h. 23.

³Regina M Schwartz, *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*, (London: University of Chicago Press 1998) h. 5.

⁴Jan Assmann, *The Price of Monotheism*, h. 2.

⁵Jan Assmann, *The Price of Monotheism*, h.23.

⁶Jan Assmann, *The Price of Monotheism*, h. 24-26.

⁷Regina M Schwartz, *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*, h. 60-65.

⁸Regina M Schwartz, *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*, h. 79.

⁹Regina M Schwartz, *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*, h. 67-71.

tertentu. Maka keberadaan faktor-faktor itu patut diperhitungkan sebagai unsur yang melahirkan kekerasan oleh para pemeluk agama monoteis. Sedangkan Schwartz juga berpendapat bahwa monoteisme sendiri berpengaruh pada ranah sosial yang lebih luas seperti politik dan moral bersama.¹⁰

Dalam tulisan ini, penulis akan lebih memfokuskan diri pada faktor politik yang tidak saja dipengaruhi oleh pandangan monoteisme namun juga mempengaruhi monoteisme, khususnya ketika ia berubah menjadi pelaku atau sumber kekerasan. Keterkaitan antara agama dan politik itu oleh Assmann ditengarai sudah ada pada saat perjanjian Israel dengan Yahweh dibuat. Baginya perjanjian itu sendiri bersifat politik.¹¹ Di pihak lain, Schwartz menjelaskan keberadaan politik dalam ikatan perjanjian tadi sebagai sebuah persetujuan yang bersifat timbal balik atau transaksional.¹² Selain Schwartz dan Assmann masih ada tokoh-tokoh lain yang juga melihat adanya faktor politik dalam monoteisme Israel seperti Steven Knaapp¹³, Roger Ryan,¹⁴ Morton Smith.¹⁵

Masalah politik dalam keterkaitannya dengan agama dapat juga diamati pada kejadian-kejadian yang terjadi di masa kini. Kejadian-kejadian yang tadi disebutkan seperti penghambatan ibadah, penghancuran rumah ibadah bahkan konflik terbuka di Poso dan Ambon sulit dilepaskan dari campur tangan politik.¹⁶ Persoalan-persoalan yang sepele seperti perkelahian 2 pemuda atau gangguan ketertiban bisa berkembang menjadi masalah agama dan akhirnya diperbesar menjadi konflik antar pemeluk agama yang berbeda. Perkembangan semacam itu sulit dilepaskan dari adanya orang-orang yang punya kepentingan politik tertentu. Politik yang masuk dalam kehidupan manusia seringkali diikuti motif-motif yang hanya menguntungkan diri sendiri. Salah satu penggunaan politik dalam monoteisme yakni dengan menggunakan nama Tuhan untuk mencari pembenaran akan sesuatu, sehingga kerap kali kebenaran bisa dijungkirbalikkan, yang jahat bisa dipoles menjadi baik, misalnya keyakinan kalau membunuh orang dan membakar gereja atau masjid dapat masuk surga, seolah-olah surga adalah harga yang murah.¹⁷ Bahkan sampai berujung pada penghilangan nyawa orang lain terutama orang-orang yang tidak sama dengan identitasnya. Demikianlah jika monoteisme dipolitisasi dan dipakai untuk melegitimasi kekerasan.

¹⁰ Regina M Schwartz, *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*, h. 6.

¹¹ Jan Assmann, *The Price of Monotheism*, h. 41.

¹² Jan Assmann, *The Price of Monotheism*, h. 38-39.

¹³ Regina M Schwartz, *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*, h. 157

¹⁴ Roger Ryan, *Judges*, (London: Sheffield Phoenix Press, 2007), h. 25.

¹⁵ Morton Smith, *Demi Nama Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, h. 34, 60.

¹⁶ Hasrullah, *Dendam Konflik Poso (Periode 1998-2001): Konflik Poso dari Perspektif Komunikasi Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2009) h. xix, xx.

¹⁷ Hasrullah, *Dendam Konflik Poso (Periode 1998-2001): Konflik Poso dari Perspektif Komunikasi Politik*, h. viii

Permasalahan

Tulisan ini akan mempelajari bagaimana monoteisme bisa berubah menjadi sumber atau pendorong kekerasan agama. Penulis akan mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang dapat membuat monoteisme berubah menjadi penganjur kekerasan. Soal-soal identitas bangsa dan kepentingan politik sesaat akan menjadi perhitungan penulis. Untuk maksud itu, penulis akan melakukan studi atas Hakim-Hakim (Hak) 5 yang memang memperlihatkan gejala-gejala yang oleh Assmann dan Schwartz sebagai gejala-gejala khas monoteisme yang sarat dengan kekerasan. Teks tersebut berisi syair yang oleh Assman disebut sebagai sindiran yang memperlihatkan perbedaan mosaik.

Adapun teks Hak 5 sendiri telah dipandang oleh para ahli sebagai teks yang telah mendapat penambahan di sana-sini. Proses pengeditan tersebut layak untuk diperhatikan karena ada kemungkinan mempunyai muatan politis tertentu yang akhirnya melahirkan monoteisme yang penuh dengan kekerasan. Penulis berasumsi bahwa masalah perang yang juga diungkap oleh Hak 4 dalam pasal 5 ini telah berubah menjadi perang mitis, tidak seperti pasal sebelumnya. Hal yang kelihatan sekali menunjukkan adanya aspek politik dalam pasal ini adalah adanya usaha untuk menunjukkan kehebatan Yahweh yang memimpin peperangan sampai pada kemenangan. Hal itu dibedakan secara tajam dengan Baal yang digambarkan sebagai ilah yang lemah dan membawa kekalahan. Gambaran yang sangat jelas adalah ketika Yahweh diperlihatkan sebagai kepala bala tentara surgawi dalam ay 18-22. Gambaran demikian mencirikan suatu perbedaan mosaik karena menonjol-nonjolkan ilah yang benar dengan cara menjatuhkan ilah yang lain.

Aspek politik lain yang terlihat dalam Hak 5 adalah penyebutan nama suku-suku Israel yang menjadi sukarelawan di satu pihak dan di pihak lain, suku-suku yang tidak ikut berperang. Ada pula beberapa suku yang namanya sama sekali tidak disebutkan. Suku yang berperang diberikan pujian, sementara suku-suku yang tidak ikut berperang disindir-sindir. Pertanyaannya kemudian apa yang membuat suku-suku tersebut tidak mau ikut berperang, dan apa alasannya beberapa suku-suku Israel lainnya tidak disebutkan namanya dalam teks. Mungkinkah ini berkaitan dengan faktor politik dalam masalah relasi antar suku-suku tersebut. Mungkin masalah politik ini paling terlihat jelas dalam perbedaan sikap editor kepada suku-suku Israel yang tidak ikut perang dengan penduduk Meroz yang juga tidak ikut perang. Kepada penduduk Meroz sikap editor ditunjukkan lebih keras yakni sampai mengutuk (ayat 23), daripada pernyataan negatif editor kepada suku-suku Israel. Hal ini membawa pertanyaan lebih lanjut mengapa Meroz sampai dikutuki karena tidak

datang membantu Tuhan padahal suku-suku Israel yang juga tidak datang membantu Tuhan tidak dikutuki?

Pertanyaan penelitian yang terkait dengan persoalan terlibatnya aspek politik dalam Hak 5 itu adalah

1. Bagaimanakah Hak 5 yang telah dipolitisasi itu memperlihatkan kekerasan?

Sejalan dengan usaha untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis juga akan melihat sisi yakni

2. Bagaimanakah agar monoteisme tidak berakhir dengan kekerasan?

II. Pemilihan Judul

Monoteisme dan Kekerasan, Tafsir Hakim-Hakim 5 dan Refleksinya Atas Kehidupan Antar Agama di Indonesia.

III. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk membuktikan kebenaran hipotesa tentang adanya aspek politik dalam monoteisme Hak 5 yang melahirkan kekerasan. Selain itu juga tulisan ini akan menjelaskan beberapa hal lain yang terkait seperti,

1. Menjelaskan proses pengeditan Hak 5 dan perubahan yang ada di dalamnya, hal ini juga memaksudkan upaya untuk mencari tahu ideologi apakah yang sebenarnya terkandung di balik pengubahan ulang teks.
2. Menjelaskan pengertian monoteisme Israel melalui perspektif tokoh-tokoh seperti Regina Schwartz dan Jan Assmann.
3. Selain menjelaskan hubungan monoteisme dengan kekerasan dalam kerangka identitas Israel dalam Hak 5, dan menjelaskan hal itu untuk membaca pemahaman tentang intervensi (campur tangan) Yahweh.

Pada akhirnya penulisan ini juga ingin mencari relevansi antara hasil studi mengenai kekerasan monoteistik dengan upaya-upaya membangun hubungan yang damai antar para pemeluk agama di Indonesia, khususnya ketika pemeluk agama itu adalah orang-orang Kristen.

IV. Metode Penulisan

Adapun metode penulisan yang akan digunakan membahas data adalah penafsiran terhadap teks Hak 5 dengan menggunakan pemahaman-pemahaman yang ada dalam Kritik Ideologi. Secara agak rinci, langkah-langkah yang akan diambil oleh penulis adalah demikian,

- a. *Kritik Teks*. Kritik ini diarahkan pada keberadaan teks sebagai puisi (nyanyian) yang mempunyai kekhasan-kekhasan yang tidak sama seperti teks lain seperti yang berbentuk naratif. Kritik ini menuntun penulis untuk melihat proses pengeditan teks yang nanti akan menjadi bahan pembahasan Kritik Ideologi. Menurut E. G. Singgih kritik ini dapat dimulai dengan membaca teks asli dan terjemahan-terjemahan yang sudah bervariasi, selain itu perlu pula untuk diperhatikan gaya dan bentuk sastra dari teks tersebut.¹⁸
- b. *Tafsir Kritik Historis*. Kritik historis menurut Walter Brueggemann, hadir dari sebuah tantangan modernitas membawa suatu sumbangsih yang besar hingga masa kini disamping telah munculnya kritik yang lain. Salah satu sumbangsih tafsir tersebut adalah tafsir yang bersifat non-otoritas gerejawi. Kritik teks bekerja dengan cara mengandaikan bahwa semua teks mengandung sejarah, oleh karenanya perlulah untuk memilah-milah teks mulai dari urutan paling tua hingga yang paling muda, yang disebabkan oleh penyuntingan ulang.¹⁹ E. G. Singgih menambahkan bahwa kritik historis tidak lain adalah tafsir yang berusaha menemukan konteks teks kitab seperti situasi sejarah, budaya dari suatu masyarakat tertentu pada masa sejarah dalam teks.²⁰ Lebih jauh kritik ini akan mengarahkan kita pada perkembangan masa kini, guna menuntun kita sebagai pembaca masa kini untuk mendialogkan konteks pada masa dahulu dengan situasi di masa kini, agar daripadanya (kritik ini) kita mendapatkan sesuatu yang relevan untuk masa kini.

¹⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. xi-xii.

¹⁹ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*, (Maumere: Ledalero, 2009), h. 14-16.

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks*, h. x-xi.

V. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, metode dan sistematika penulisan.

2. Bab II Monoteisme dan Kekerasan

Bab ini berisi tentang dialog definisi monoteisme menurut Schwartz, Assmann, dan pendapat ahli lainnya. Teori Assmann dan Schwartz akan di dalami di bab ini. Penulis juga akan memaparkan perjalanan monoteisme dari masa Abraham sampai masa awal monarki yang memiliki kaitan dengan Hak 5. Akhirnya, penulis akan membahas aspek-aspek monoteisme yang berhubungan dengan faktor-faktor politik.

3. Bab III Tafsir Hak 5:1-31

Bab ini pada dasarnya berisi tafsir Hak 5:1-31 dengan menggunakan metode kritik teks, dan ideologi. Dalam penjelasan bab ini penyusun memaparkan beberapa unsur-unsur monoteisme yang dikandung oleh Hak 5 yang telah mendapat pengaruh politis. Pada bab ini juga penyusun akan menyajikan perbandingan antara unsur-unsur yang telah dipolitisasi dan mulanya unsur-unsur monoteisme ini sebelum dipolitisasi, dan lebih jauh menunjukkan bagaimana monoteisme agar tidak berakhir dengan kekerasan.

4. Bab IV Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan secara keseluruhan. Dalam bagian kesimpulan ini akan dijawab pertanyaan yang diajukan pada bab 1. Selain itu juga akan didialogkan tafsiran Bab 3 dengan konteks masa kini dalam pengalaman masyarakat Indonesia seputar kehidupan politisasi monoteismenya, serta mencoba menarik beberapa relevansi darinya yang bisa dihadirkan terkait masalah politik, sosial, spritual-religius, sehari-hari dll.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Kekerasan diantara umat beragama khususnya Islam dan Kristen baik tingkat internasional maupun nasional, selalu terjadi didalam masalah tentang identitas. Hal yang sama pun banyak diceritakan didalam teks-teks Perjanjian Lama, salah satunya yang menjadi penelitian penyusun adalah Hakim-Hakim 5. Hak 5 berisi tentang peperangan dll. Kekerasan peperangan ini diselidiki oleh penulis dalam hubungannya dengan monoteisme Israel yakni kepercayaan pada Yahweh saja. Lebih lanjut penulis membahas monoteisme dan kekerasan ini dengan mendasarkan diri pada teori Assmann dan Schwartz. Menurut kedua tokoh ini kekerasan dalam monoteisme tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti politik, yang merambah ke ranah sosial, religi-spiritual yang meliputi keyakinan iman si editor, dan juga etika moral bersama. Berikut adalah pembahasan monoteisme di dalam Hak 5 yang ditemukan oleh penyusun.

Hak 5 sebagai sebuah teks yang berasal dari abad 12SM, berisi tentang peperangan telah mendapat kurang lebih 3 kali pengeditan oleh editor yang berbeda. Pengeditan yang pertama pada ayat 14-30 beserta ayat 4-5 dari ayat yang mula-mula 2-13, editan kedua pada ayat 2-13 itu lagi, sedangkan editan ketiga adalah penambahan ayat 1 dan 31. Pengeditan yang terakhir berasal dari jaman monarki atau sekitar awal abad 9SM, yang ditunjukkan oleh beberapa bukti, antara lain: penyebutan nama Tuhan, sebutan pintu gerbang pada ayat 8, kutuk yang merupakan nubuat para nabi pada ayat 23, gambar matahari pada ayt 31, bahkan perbedaan mosaik dalam bentuk syair sindiran juga adalah produksi dari masa ini. Adanya pengeditan ini telah merubah nyanyian Hak 5 ini yang semula berbentuk nyanyian sebelum perang, kini menjadi nyanyian kemenangan perang. Didalam nyanyian yang baru ini jugasudah ada monteisme yang kuat walaupun setelah ditafsir masih dapat dilihat bekas sifat monoteisme yang lain yang tidak eksklusif tersebut, atau yang disebut dengan ketidakkonsistenan. Ketidakkonsistenan ini tidak hanya ditujukan keluar tetapi juga ke dalam Israel sendiri.

Beberapa ketidakkonsistenan yang ditemukan penyusun dalam teks Hak 5 ini antara lain: perbandingan sikap editor yang menyindir suku-suku Israel yang tidak datang berpartisipasi seperti suku Ruben, Dan, Asyer (15b-17), dengan sindiran terhadap penduduk Meroz (ay 23) yang juga tidak datang membantu Israel. Baik suku-suku Israel ataupun penduduk Meroz keduanya sama-

sama sengaja tidak ingin hadir dan membantu dalam perang. Alasan suku-suku Israel itu sendiri ada berbagai macam mulai dari lokasi tempat tinggal mereka yang jauh dari lokasi perang, masalah pekerjaan sehari-hari mereka, yang terakhir adalah mereka lebih memilih memelihara nyawa mereka dengan menikmati suasana santai. Sedangkan penduduk Meroz tidak datang karena mereka tidak memiliki ikatan sama sekali dengan Israel baik dari identitas dll, yang merupakan alasan kuat bagi mereka untuk tidak ikut berpartisipasi. Tetapi identitas pulalah yang menjadi penting disini dan mengakibatkan penduduk Meroz mendapatkan perlakuan tertentu, yakni kutukan seperti di ayat 23 pada suku Meroz yang diletakkan di bibir malaikat Tuhan.

Ketidakkonsistenan lainnya juga diperlihatkan pada ayat ayat 6, 24 yang juga menjadi ketidakkonsistenan dalam Hak 5 ini, yakni sikap editor yang satu berbeda dengan editor yang lain dalam memandang identitas Yael. Identitas Yael dipertimbangkan kembali yang sebelumnya diterima dipertimbangkan kembali dan diberi konotasi negatif pada editan yang baru. Berbeda dengan saat dimana Yael diberi berkat karena telah membunuh Sisera (24-27). Walaupun seperti telah diketahui pembunuhan tersebut tidak ada hubungannya dengan monoteisme hanya karena keterancaman status Yael sebagai perempuan dan istri Heber. Juga cerita Yael yang sarat kekerasan ini pun masih diragukan kebenarannya. Tetapi oleh proyeksi iman editor meyakini bahwa kematian Sisera oleh Yael adalah bagian dari campur tangan Yahweh. Disini juga diperlihatkan bagaimana pelakuan pada Debora, Yael dan Ibu Sisera menunjukkan pada kita cara pandang terhadap perempuan pada masa monoteisme Hak 5 yang bersifat patriarki sulit untuk dilepaskan. Jadi masalah monoteisme tidak hanya membahas masalah ke-satu-an saja, tetapi juga menyentuh masalah tentang penguasaan terhadap perempuan yang seringkali disepelekan dan disamakan dengan barang milik.

Keduanya (berkat dan kutuk) diatas dipakai untuk memberikan legitimasi bahwa sumber dari itu semua adalah Yahweh yang diberikan pada orang yang tidak memihak pada Yahweh. Jadi Kutuk dan berkat seperti telah disampaikan diatas merupakan hasil politisasi editor yang menggunakan bahan mitos kekerasan yang sedang beredar saat itu. Pembunuhan yang mendapat berkat dan ketidakhadiran suku Israel yang dikutuk. Dengan demikian mengandung kekerasan didalamnya dan menuntun pada tindakan kekerasan terutama pada orang berbeda identitasnya dari orang Israel pada masa itu. Bahwa hubungan monoteisme dan kekerasan adalah dalam kerangka identitas yakni membuat batas dan menggambar garis baik dengan cara mengkonstruksi yang lain maupun apa yang kita lakukan terhadap yang lain. Ini lebih jelas diperlihatkan pada ayat 4-5 dan 19-21 yang juga menggunakan bahan mitos yang mengadopsi dari peristiwa masa lalu yang merupakan ingatan

kolektif bangsa Israel. Walaupun peristiwa ini sangat mungkin tidak pernah terjadi karena hanyalah sebuah mitos atau hanya peristiwa alam saja, tetapi disini ada proyeksi iman editor yang meyakini bahwa hal ini benar-benar terjadi.

Pada bagian ini (ayat 19-21 dan ayat 4-5) editor ingin menunjukkan kekuatan Yahweh dan kelemahan ilah lain (dalam hal ini Baal). Kekuatan Yahweh yang digambarkan dengan bentuk teofani (*topos*) seperti gunung, langit, bintang dan juga motif air seperti hujan. Prosesnya tidak jauh berbeda antara Yahweh dan Baal, yakni mulai dari pergerakannya, kegaduhan yang dibuatnya, kembalinya ke tempat semula dan terakhir ungkapan suara ilahi dalam bentuk guntur, hujan. Maksudnya sudah jelas yaitu menunjukkan bahwa Yahweh juga memiliki fungsi Baal. Yahweh disini juga digambarkan seperti pemimpin bala tentara surgawi yang bahkan memiliki banyak anak buah yang membantunya, sedangkan baal tidak. Inilah yang membuah Yahweh dengan kekuatannya mampu memenangkan Israel sedangkan Baal tidak dapat. Lebih jauh apa yang membuat editor melakukan politisasi pada bagian ini karena ia merasa kemenangan Israel tidak hanya disebabkan oleh suasana dalam perang riil saja tetapi justru karena perang mitislah, yang mana Yahweh banyak turut campur di dalamnya, dan ini menimbulkan pujian editor terhadap Yahweh atas kekagumannya.

Kesemua bentuk politisasi yang ditemukan dalam teks Hak 5 yang telah dijelaskan diatas(konsep teofani Yahweh, konsep kutuk dan berkat), mengambil bentuk olok-olokan (syair sindiran) yang mengandung perbedaan mosaik 'usaha untuk menciptakan perbedaan dengan agama lain (yang dalam hal ini Kanaan) seperti ajaran mereka, ilah mereka dll. Tujuan dari pada semua ini yaitu untuk 'menaikkan' Israel dan menjatuhkan agama Kanaan yang merupakan konsep perbedaan mosaik dan diungkapkan dalam bentuk syair sindiran atau cemoohan.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa monoteisme Hak 5 adalah monoteisme yang eksklusif. Monoteisme Hak 5 ini adalah monoteisme Yahwisme, dengan ciri-ciri seperti yang telah disebutkan diatas antara lain: teofani Yahweh (ay 4-5), suku-suku Israel yang ikut dan yang tidak ikut perang (ay 14-18, 15b-17, 23), identitas kekerabatan Yael dengan Sisera bahkan dengan Israel (24-27), serta masalah jarahan perang yang menyentuh tentang penguasaan atas perempuan pada ayat 28-30. Menurut Schwartz monoteisme juga memiliki beberapa unsur seperti kekerabatan/kekeluargaan (pernikahan dengan sesama Israel atau orang asing, soal tanah (yang diikuti lokasi geografis), bangsa dan juga ingatan-ingatan kolektif tentang masa lalu seperti penyebrangan laut merah dan

peristiwa di Sinai, serta ikatan perjanjian antara Tuhan dan Israel. Hampir semua unsur-unsur ini disinggung oleh editor di dalam Hak 5.

Adapun dua hal yang menjadi tujuan utama editor mengedit teks disini antara lain adalah untuk semakin menaikkan monoteisme Israel yang bertujuan mengembalikan Israel pada komitmen mereka untuk selalu menyembah Yahweh (ayt 8). Buktinya adalah sejumlah penafsir yang meneliti kitab Hak, yang menemukan nama ilah-ilah lain seperti Asyerah, Anat dan Baal (sebagai yang dimaksud ayat 8 ini). Oleh karena masalah penyembahan ilah lain ini adalah pelanggaran terhadap perjanjian Israel yang bersifat politik (hukum-memberi, konstitusi, perjanjian, dan kewajiban yang timbal balik) yang sangat memberi penekanan pada kesetiaan Israel maka penyembahan ilah lain menjadi hal krusial bagi editor. Hasil pengeditan ini akhirnya membuat monoteisme dalam Hak 5 lebih kuat dari pada dalam teks Hak yang lainnya.

Tujuan editor yang lain adalah untuk mengembalikan komitmen kesatuan diantara mereka yang telah kendor (ay 15b-17). Sehingga editor mempolitisasi perang ini dengan menggunakan otoritas Ilahi untuk memberlakukan peraturan kewajiban suku-suku Israel untuk membantu dalam perang, seperti yang diperlihatkan dalam nyanyian ini. Peraturan-peraturan yang telah diubah dan dilegitimasi seperti ketidakikutsertaan suku-suku Israel yang lain yang dijadikan wajib adalah perhatian utama di sini dan kalau tidak ikut bisa membuat mereka dimusuhi dengan dalih tidak berpihak dan telah melanggar perintah Tuhan.

Cara editor membuat berhasil monoteisme yang kuat pada teks adalah dengan mempolitisasinya. Politik dipakai oleh editor dengan sengaja lalu dilekatkan pada unsur-unsur monoteisme tersebut dengan merubah fungsinya sesuai rencana atau kepentingan si editor. Kadang-kadang sesuatu hal yang tidak ada hubungannya dengan monoteisme tetapi dengan mudah dikaitkan begitu saja ke monoteisme. Akibatnya monoteisme yang telah dipolitisasi ini ternyata mengandung kekerasan didalamnya, yang tidak jarang berkaitan dengan hak-hak kemanusiaan seseorang. Dengan adanya politisasi maka hukum yang tadinya ciptaan manusia berdasarkan pengalaman mereka, sudah dilekatkan pada lingkup ilahiah atas nama kekuasaan Tuhan dan dengan demikian hal ini telah berubah menjadi menjadi pelegitimasi terhadap sesuatu hal.²⁵⁰ Akibatnya kekerasan secara penuh digantikan dan dilimpahkan atas nama kepentingan Tuhan. Maka editor pun mudah saja lepas tangan dari politisasi teks yang telah diciptakannya.

²⁵⁰ Jan Assmann, *The Price of Monotheism*, h. 48.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa defeni monoteisme dalam Hak 5 tersebut, kurang lebih kepercayaan pada Allah yang merupakan hasil dari politisasi. Hal ini memberikan kita gambaran bahwa monoteisme bukanlah sesuatu yang langsung jadi di depan ataupun di belakang, melainkan ini adalah proses yang panjang. Namun lambat laun monoteisme itu hadir dibarengi dengan politik. Dalam hubungan monoteisme dengan identitas Israel tersebut, sebenarnya usaha Israel untuk memperkuat monoteis berjalan berbarengan juga dengan usaha mereka untuk memperkuat/membentuk identitas mereka tersebut.

Juga telah dijelaskan dalam bab 3, bahwa sepanjang perjalanan monoteisme dalam beberapa masa, politik pasti selalu ada bahkan sudah dari awal jaman Abraham, monoteisme sudah berbaur dengan politik. Walaupun penyusun telah menjelaskan bahwa perang dalam masa ABDK sebelum masa Abraham (2000 SM sampai 1800SM), yang memang sama sekali belum berkaitan dengan monoteisme karena hanyalah konflik-konflik kecil tentang kekuasaan tanah kelompok-kelompok tertentu yang tidak selesai yang akhirnya membuat peperangan, tetapi sudah juga memiliki unsur politik, tidak ada perang yang murni tidak terpengaruh politik. Yang paling kelihatan jelas awal mula perang Israel yang merupakan pengaruh monoteisme adalah saat mereka akan memperebutkan tanah Kanaan.

Sudah ditunjukkan bahwa monoteisme yang berakhir dengan kekerasan adalah monoteisme yang dipolitisasi. Pada masa kini pun agama seringkali digunakan dalam politik sebagai alatnya untuk melegitimasi bahwa hal itu adalah kehendak ilahi. Monoteisme yang sudah tercampur dengan politik ini tidak mungkin untuk memurnikannya kembali. Walau demikian masih ada langkah yang bisa diambil untuk menjauhkan monoteisme dari kekerasan antara lain dengan mengubah monoteisme yang eksklusif menjadi monoteisme yang inklusif. Monoteisme inklusif lebih merupakan monoteisme yang ramah karena meyakini bahwa satu Tuhan memiliki banyak penampakan atau wujud yang juga menjadi bagian/wujud dari Tuhan agama lain. Monoteisme inklusif ini menjadi jawaban atas polemik antara satu Tuhan dan banyak Tuhan pada bab sebelumnya, yakni masalah tentang tidak ada bedanya antara monoteisme universal dan politeisme yang kelihatan sama.

Salah satu contoh monoteisme inklusif yang ditawarkan oleh penyusun mengutip dari Schwartz adalah seperti yang terjadi dalam kitab Rut, dimana Boas menikah dengan perempuan asing (Rut) dan memberi makan orang-orang asing yang kelaparan, tetapi Boas tidak kekurangan malah dikatakan mengalami kelimpahan dan kepenuhan dalam monoteisme. Ketika pandangan tentang

monoteisme meluas, maka kekeluargaan diperluas juga dalam tatanan untuk memasukkan/mencakup semuanya. Menurut Schwarz kitab Rut menyediakan alternatif yang atas ketidakleluasaan yang terjadi dalam usaha untuk membatasi komunitas seperti yang terjadi di kitab Ezra.²⁵¹

Dengan monoteisme inklusif berarti kita sudah memperluas hubungan/ikatan identitas yang ada pada kita dengan mencakup juga yang lainnya yang berbeda dari kita. Hal ini akan menjauhkan kita dari segala sangka-sangka yang ada di dalam diri kita pada orang yang bergama lain dari kita. Didalam kehidupan bergereja dan sehari-hari langkah yang dapat dilakukan misalnya adalah dengan memperhatikan kembali tafsiran kita atas teks yang umumnya tentang peperangan. Tafsiran kita haruslah tafsiran yang jauh dari kepentingan sepihak saja tanpa memandang kepentingan umum yang lebih luas. Tafsiran yang kurang lebih didasarkan pada prinsip kasih, kebenaran dan keadilan. Ketiga prinsip ini juga menuntun pada faktor etika-moral. Kasih Allah perlu diteruskan pada sesama yang beragama lain sebagai juga ciptaan Allah. Kebenaran perlu diutarakan kepada jemaat di dalam gereja baik oleh pemimpin maupun oleh jemaat (pengikut) agar setiap orang dapat mengambil tindakan yang bersih berdasarkan keputusan yang bersih dan diikuti tanggungjawab. Hal ini membawa kita sampai pada keadilan bagi setiap orang termasuk yang beragama lain. Cara-cara ini membuat kita mudah menghormati keberadaan agama lain dan selalu berusaha menghadirkan perdamaian bukan kekerasan. Dengan menghormati agama lain melalui interaksi diharapkan pula semakin memperkuat keyakinan iman kita pada Allah yang satu tersebut.

²⁵¹Regina M Schwartz, *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*, h. 90.

Daftar Pustaka

- Adi, R. Bima *Ide Monoteisme dalam Islam dan relevansinya dalam Dialog Islam-Kristen*, Salatiga: Widya Sari Press, 2005.
- Assmann, Jan, *The Price of Monotheism*, California: Stanford University Press, 2010.
- Armstrong, Karen, *The Crusades and Their Impact on Today's World*, terj: Hikmat Darmawan, New York: Anchor Books, 2001.
- _____, *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York: Ballantine Books, 1993,
- Barr, James, *History and Ideology in the Old Testament: Biblical Studies at the End of a Millennium*, US : Oxford University Press, 2005.
- Brettler, Mark, *The Book of Judges*, London: Routledge 2002.
- Brueggemann, Walter & Tod, Linafelt, *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012.
- Ciholas, Paul, "Monotheism and Violence", *Theology Digest*, 1985.
- de Vaux, Roland, *Ancient Israel: Social Institution*, vol 1, New York: McGraw-Hill Book Company 1965.
- Dearman, J. Andrew, *Religion & Culture in Ancient Israel*, USA: Hendrickson Publishers, 1999.
- Djawa, Jerda, "Mencari Makna Penderitaan: Refleksi Pengalaman dalam Konteks Kerusuhan di Halmahera, dalam *Teologi Bencana*, Editor by Ati Hildebrandt Rambe dkk.
- Echols, Charles L *Tell Me, O Muse: The Song of Deborah (Judges 5) in the Light of Heroic Poetry*, New York: T&T Clark, 2008.
- Fruchtenbaum, Arnold G *The Books of Judges and Ruth: Ariels Bible Commentary*, San Antonio: Ariel Ministries, 2007.
- Gerts, Jan Christian, dkk. *T&T Clark Handbook of The Old Testament: An Introduction to the Literature, Religion and History of the Old Testament*. New York: T &T Clark 2012.
- Gordon, Dane R, *The Old Testament: A Beginning Survey*, USA: Prentice-Hall, 1985.
- Gordon, Harris, J., dkk, *Joshua, Judges, Ruth*, USA Peabody: Hendrickson Publisher, 2000.
- Graeme, Auld A, The Daily Studi Bible Series: *Joshua, Judges and Ruth*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1984.
- Hamlin, E. John, *A commentary on the book of Judges: At Risk in The Land*, Edinburg: The Handsel Press, 1990.
- Hamilton, Victor P, Handbook on The Historical Books: *Joshua, Judges, Ruth, Samuel, Kings*

- Chronicles, Ezra_Nehemiah_Esther*, USA: Baker Academic, 2008.
- Hasrullah, *Dendam Konflik Poso (Periode 1998-2001): Konflik Poso dari Perspektif Komunikasi Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2009)
- Jo Ann, Hackett, “Violence and women’s lives in the book of Judges”, *Interpretation, Int*, 2004.
- King, Philip J and Stager, L. E., *Life in Biblical Israel (Library of Ancient Israel)*, terj Robert Setio, Ph.D, Westminster: John Knox Press, 2001.
- Knauf, Ernst Axel “Meroz (Judges 5:23)”, dalam *Far From Minimal: Celebrating the work and Influence of Philip R Davies*. Ed by Duncan Burns and J.W. Rogerson, London: TnT Clark, 2012.
- Lefebure, Leo D., *Revelation, the religions, and violence*, terj Bambang Subandrijo, New York: Orbis Books, ?.
- Lemche, Niels Peter, *Ancient Israel: A New History of Israel Society*, England :Sheffield Academic Press, 1995.
- Longman III, Tremper & Raymond B Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, Grand Rapid, Michigan: Zondervan 2nd Edition 2006.
- Matthews, Victor H, *Judges and Ruth*, Cambridge: Cambridge University Press 2004.
- Meslin, Michel, “The Anthropologi Function of Monotheism”, *Concilium*, 1985.
- Pressler, Carolyn *Joshua, Judges, and Ruth*, London: Westminster John Knox Press, 2002.
- Wibowo, Wahyu S, “Teologi Politik”, dalam *Merentang Sejarah, Mamaknai Kehadiran*, Ed by Pdt Supriatno, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Phillippe, Guillaume, “Waiting for Josiah: The Judges”, *Jurnal for the Study of the Old Testament, Suppl*, 385, XIII, 2004.
- Renwarin, Martin, “Menyembah Ala Animisme & Menyembah Ala Monoteisme”, *Mawas diri*, 1991.
- Rowley, H.H. *Worship in Ancient Israel*, terj: DR I.J. Cairns, S.P.C.K, 1965.
- Ryan, Roger, *Judges* London: Sheffield Phoenix Press, 2007.
- Ruggieri, Giuseppe, “God and power: A Political Function of Monotheism”, *Concilium*, 1985.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Mengantisipasi masa depan: berteologi dalam konteks di awal milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dua Konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Setio, Robert *Teks Peperangan dalam Konteks Perang: Pandangan Awal untuk Pembacaan Fungsional* dalam *Forum Biblia: Jurnal Ilmiah Populer, Hermenutika Lokal*, (Bogor: LAI, 2004)

- Smith, Mark S, *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*, USA: William B. Eerdmans Publishing 2002.
- _____., “What Is Prologue Is Past: Composing Israelite Identity in Judges 5”, dalam *Thus Says The Lord* (Essays on Former and Latter Prophets in Honor of Robert R Wilson) Ed. By John. J Ahn.
- Schneider, Laurel C S, *Beyond Monotheism: A Theology of Multiplicity*, Newyork &London: Routledge, 2008.
- Schwartz, Regina M, *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*, London: University of Chicago Press, 1998.
- Smith, Morton, *Palestinian Parties and Politics that Shaped the Old Testament*, terj: Liem Sien Kie, ?, 1987.
- Spronk, Klaas, *The Book of Judges as a Late Construct*, dalam *Historiography and Identity (re)formulation in Second Temple Historiographical Literature*, Ed by Louis Jonker, (New York & London, 2010).
- Titaley, John A., “Agama dan Kekerasan” dalam *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian*, Ed by Pdt Supriatno, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*, (Maumere: Ledalero, 2009).
- Webb, Barry G, *The Book of Judges*, USA: Wm. B. Eerdmans, 2012.
- Wright, Jacob L “War Commemoration and the interpretation of Judges 5:15b-17”, *Vestus Testamentum*, LXI no.3, 2011.